



Studi Literatur: Isu Disabilitas pada Lirik Lagu Musisi Indonesia

Johanes Kristianto

STABN Sriwijaya Tangerang

Received on: 12-04-2022

Accepted on: 03-05-2022

Abstrak

Artikel ini membahas tentang isu-isu disabilitas pada musik terkhusus lirik lagu. Dahulu, para musisi menyajikan isu-isu percintaan. Tetapi, dalam dua puluh tahun terakhir, isu-isu pada musik dan lagu mulai bervariasi. Tinjauan literatur merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tentang betapa pentingnya motivasi eksternal yang diberikan melalui musik, sekurang-kurangnya penyandang disabilitas dapat merasa diterima oleh masyarakat luas. Peran pemerintah juga penting dalam mendukung musisi yang kemudian diharapkan dapat merangkul lebih banyak teman-teman penyandang disabilitas.

Kata-kata kunci: isu disabilitas, lirik lagu, musisi Indonesia

Abstract

This article contains about disability issues on music lyric. In the past, the musicians offered the love-hate issues. But in two decades, the issues more variety, particularly disability issues. Literature review is a method that used in this research. The results of this study gives overview how important the external motivation through music, at least disabilities feel accepted in public. The role of government also important to support musicians. It possible to reach out more disabilities.

Keywords: disability issues, song lyrics, Indonesian musicians

A. Pendahuluan

Penyandang disabilitas di Indonesia merupakan kelompok minoritas. Mereka adalah masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Padahal, populasi penyandang disabilitas cukup tinggi, menurut WHO, jumlah penyandang disabilitas setiap negara mencapai 15 %, jika penduduk Indonesia mencapai 250 juta, maka populasi penyandang disabilitas akan mencapai sekitar 36 juta lebih. Meski demikian, Survey Sosial Ekonomi Nasional jumlah penyandang disabilitas hanya berkisar sekitar dua juta lebih, tentu saja data ini bertentangan dengan dan sangat jauh sekali jaraknya. Mengapa demikian? Ini dikarenakan WHO menggunakan klasifikasi berdasar ICF (*International Classification of Function*) sedangkan SUSENAS menggunakan klasifikasi medis. Ini lah yang menyebabkan data penyandang disabilitas selalu tidak sama, demikian pula di tingkat daerah (Irwanto dan Thohari, 2016). Pandangan medis atas disabilitas digeser oleh modernitas yang dibawa oleh kolonial. Kolonial memperkenalkan pandangan medis yang meletakkan difabel sebagai “orang sakit”,

sehingga disabilitas adalah “personal tragedy”. Pada tahun 1621 VOC (*Vereenigde Oost- Indische Compagnie*) membawa dokter dokter untuk serdadu mereka yang terluka, dan membangun rumah khusus untuk pengobatan di sekitar benteng Batavia. Itu merupakan pertama kali di tanah Jawa bagaimana disabilitas diinstitusikan, yang kemudian nanti meluas. Dan pada tahun 1820, institunalisasi menjadi nyata manakala VOC membangun *stadsverbandhuizen* yang dibuka untuk manula dan, crippled, dan difabel. Sekalipun baru sebatas bagi para tahanan. (Scortino, 1996 dalam Peter Boomgard, 1996: 24 – 29). Saat ini penyandang disabilitas memiliki dorongan semangat dari luar dirinya, salah satunya musisi Indonesia.

Jurnal ini memuat tentang pergeseran isu lirik lagu sebagian musisi Indonesia. Dahulunya untuk merebut hati pasar, mereka menciptakan lagu bertema patah hati, merayu pacar, dan selingkuh. Tapi dewasa ini, walaupun tidak sebanyak 1 dekade ke belakang, isu disabilitas menjadi tawaran baru. Kita bisa melihat D’Masiv-“Jangan Menyerah” misalnya, walaupun tidak khusus dibuat untuk penyandang disabilitas, tapi lagu ini cukup membawa energi yang besar kepada para pendengarnya untuk lebih semangat menjalani kehidupan. Lagu ini juga sering diputar pendengar musik populer di Indonesia, tercatat sampai 22 Juni 2022 pada kanal YouTube Musica Studios, sebanyak 14 juta penonton telah memutar video musik D’Masiv-“Jangan Menyerah”. Lagu ini juga berhasil mendapatkan predikat Lagu Pop Terbaik dari Penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards), AMI Awards merupakan penghargaan musik tertinggi di Indonesia. Berselang 7 tahun kemudian, Tulus merilis lagu “Manusia Kuat”, lagu ini merupakan lagu yang ditulis oleh Tulus, dan merupakan bagian dari album MONOKROM (Rilisan Pers, 2017). Empat tahun berikutnya, Bondan Prakoso pun merilis lagu yang berjudul “Sama Rapuhnya”, dalam tayangan video musiknya, secara utuh menampilkan cerita perjuangan penyandang disabilitas untuk mengejar mimpinya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang berarti kajian ilmiah yang berfokus pada suatu topik tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi atas teori atau metode yang memiliki kesenjangan antara realitas dengan sebuah teori (Bettany-Saltikov, 2012). Setelah mengkaji literatur yang telah dikumpulkan, peneliti mereduksi data, untuk kemudian disajikan kepada pembaca.

C. Lirik Lagu dan Disabilitas

Pada tahun 2000 muncul Peterpan yang sekarang berubah jadi Noah dengan Ariel sebagai penulis lagu. Ariel memiliki gaya menulis lagu yang puitis yang terkesan berbunga-bunga, berbeda dengan Duta Sheila On 7, yang memiliki gaya menulis lirik secara sederhana. Gaya menulis penyanyi semakin puitis pada dekade setelahnya, tahun 2010, misalnya Tulus dan Raisa (Iqbal, 2022). Walaupun begitu, pada tahun-tahun ini isu yang mereka angkat masih seputar asmara, misalnya jatuh cinta, patah hati, sampai ke selingkuh. Dalam kurun waktu 10 tahun berikutnya, tepatnya 2020, isu atau wacana yang ditawarkan ke musisi ke pendengar mulai beragam, misalnya lagu “Jangan Menyerah” yang mewacanakan isu disabilitas dalam tayangan video musiknya yang diunggah ke kanal Musica Studios. Lagu "Jangan Menyerah" yang dirilis tahun 2009 memang sangat fenomenal hingga sekarang, liriknya penuh kata-kata yang memotivasi (Danti, 2020). Berikut lirik lagu D'Masiv-“Jangan Menyerah”:

*Tak ada manusia
 Yang terlahir sempurna
 Jangan kau sesali
 S'gala yang telah terjadi*
*Kita pasti pernah
 Dapatkan cobaan yang berat
 Seakan hidup ini
 Tak ada artinya lagi*
*Syukuri apa yang ada
 Hidup adalah anug'rah
 Tetap jalani hidup ini
 Melakukan yang terbaik*
*Tak ada manusia
 Yang terlahir sempurna
 Jangan kau sesali
 S'gala yang telah terjadi*
*Syukuri apa yang ada
 Hidup adalah anug'rah
 Tetap jalani hidup ini
 Melakukan yang terbaik*
*Tuhan pasti 'kan menunjukkan
 Kebesaran dan kuasa-Nya
 Bagi hamba-Nya yang sabar
 Dan tak kenal putus asa*
*Jangan menyerah
 Jangan menyerah
 Jangan menyerah
 Jangan menyerah*

*Jangan menyerah
 Jangan menyerah, oh-oh
 Syukuri apa yang ada
 Hidup adalah anug'rah
 Tetap jalani hidup ini
 Melakukan yang terbaik
 Tuhan pasti 'kan menunjukkan
 Kebesaran dan kuasa-Nya
 Bagi hamba-Nya yang sabar
 Dan tak kenal putus asa
 Dan tak kenal putus asa*

Naskah skripsi yang ditulis Yulianto tentang pemaknaan lirik lagu mendeskripsikan bahwa lagu “Jangan Menyerah” menggambarkan penderitaan manusia dan sikap pasrah untuk menjalaninya (Yulianto, 2020). Dalam cuplikan video lagu tersebut ditampilkan seorang penyandang disabilitas, walaupun secara lirik tidak secara khusus ditujukan ke siapa, tapi jika dimaknai dalam tayangan video tersebut, isu disabilitas cukup menjadi perhatian D’Masiv. Fenomena ini cukup memberikan gambaran pergeseran isu yang ingin ditawarkan penulis lagu.



Gambar 1: Tangkapan Layar D’Masiv-Jangan Menyerah.
 Sumber: Kanal YouTube Musica Studios

Tujuh tahun berselang, Tulus merilis lagu “Manusia Kuat”. Menurut penelitian yang dilakukan Ulya dkk, menyebutkan bahwa lagu “Manusia Kuat” dapat memotivasi para pendengar untuk tidak terpengaruh atas cibiran dan opini orang lain, selama mereka percaya pada mimpi mereka, pasti mimpi tersebut dapat terwujud walaupun banyak masalah yang menghampiri (Ulya dkk,

2021). Lagu Manusia Kuat juga menjadi lagu yang wajib dinyanyikan dalam pesta olah raga *Indonesia Para Games*. Berikut lirik lagu “Manusia Kuat”:

*Kau bisa patahkan kakiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku
Kau bisa lumpuhkan tanganku
Tapi tidak mimpi-mimpiku*

*Kau bisa merebut senyumku
Tapi sungguh tak akan lama
Kau bisa merobek hatiku
Tapi aku tahu obatnya*

*Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita*

*Kau bisa hitamkan putihku
Kau takkan gelapkan apapun
Kau bisa runtuhkan jalanku
'Kan ku temukan jalan yang lain (nyanyikan teman-teman!)*

*Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita*

*Bila bukan kehendak-Nya
Tidak satu pun culasmu akan bawa bahagia*

*Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita*

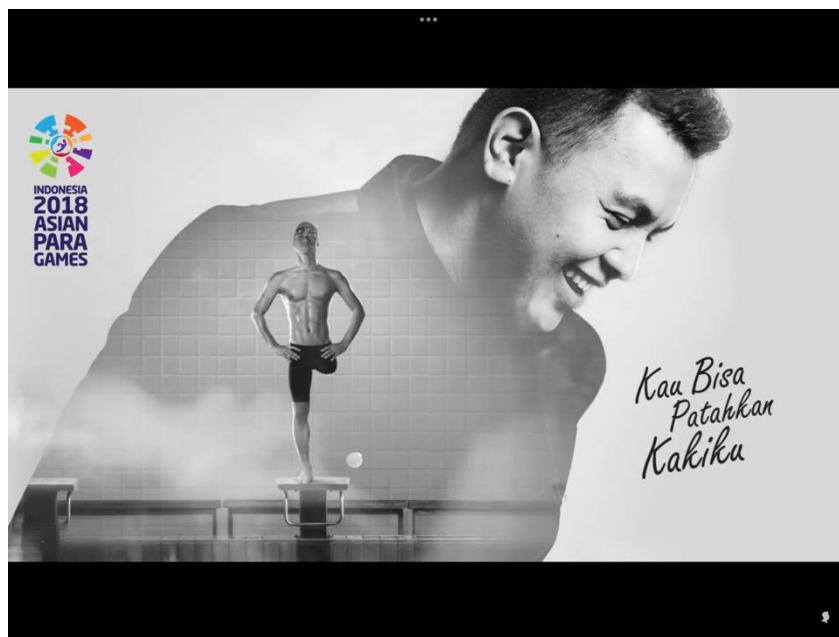
*Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita*

*Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-j jiwa yang kuat itu kita*

*Kita sinergi tamu di dunia
Kita sinergi tamu di dunia*

*Kita sinergi tamu di dunia
Kita sinergi tamu di dunia
Kita sinergi tamu di dunia
Kau bisa patahkan kakiku*

*Patah tanganku rebut senyumku
Hitamkan putihnya hatiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku*



Gambar 2: Tangkapan Layar Musik Video Tulus-Manusia Kuat
Sumber: Kanal YouTube Tulus

Isu disabilitas mulai sering ditawarkan kepada para pendengar oleh musisi, setelah Tulus yang merilis “Manusia Kuat” di tahun 2017, empat tahun berikutnya Bondan Prakoso merilis lagu “Sama Rapuhnya”. Dalam lagu ini Bondan berkolaborasi dengan Kominfo, lagu ini dirilis secara resmi di Kanal YouTube Bakti Kominfo. Tayangan video tersebut secara utuh menampilkan penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai atlet tengah berjuang untuk mencapai garis akhir. Berikut lirik lagu Bondan-“Sama Rapuhnya”:

*Semua ini nyata, tak semu bagiku
Kesendirian adalah udara
Bukanlah pilihan bila ku tertolak
Aku terima dengan hati yang terbuka*

*Kau takkan pernah mampu melukaiku
Takkan pula bisa luruhkan mimpiku
Menyelam dalam kesepian
Takkan membuat langkahku kehilangan arah*

*Silahkan uji aku dengan semua itu
Aku ada di sini
Aku akan jalani
Berikan yang terbaik
Jadikan ini berarti*

*Kau sama dengan diriku dalam sunyi dan rapuh
Namun ku utuh, tak terikat, aku merdeka
Ku akan terus bertahan, dan akan terus berjuang
Hari ini, hari esok, dan selamanya*

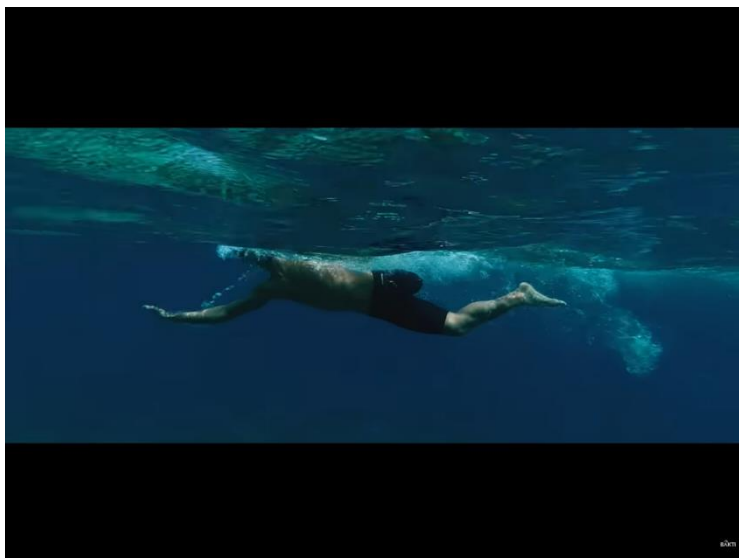
*Ku tak sempat takut untuk terjatuh
Karena terpuruk adalah semestaku
Selama angin dan hujan masih menemaniku
Aku tahu semua kan berlalu*

*Silahkan uji aku dengan semua itu
Aku masih di sini
Aku kan terus jalani
Dan berikan yang terbaik
Jadikan ini berarti*

*Kau sama dengan diriku dalam sunyi dan rapuh
Namun ku utuh, tak terikat, aku merdeka
Ku akan terus bertahan, akan terus berjuang
Hari ini, hari esok...*

*Kau sama dengan diriku dalam sunyi dan rapuh
Namun ku utuh, tak terikat, aku merdeka
Ku akan terus berjuang, hingga jadi pemenang
Untuk hari ini, hari esok, dan selamanya*

*Kau sama dengan diriku dalam sunyi dan rapuh
Namun ku utuh, tak terikat, aku merdeka
Ku akan terus berjuang, hingga jadi pemenang
Untuk hidupku, untuk hidupnya
Aku kan jadi pemenang*



Gambar 3: Tangkapan Layar Musik Video Bondan Prakoso-Sama Rapuhnya
Sumber: Kanal YouTube Bakti

Lirik-lirik lagu yang ditulis oleh musisi tersebut menggambarkan pergeseran isu dalam menulis lirik lagu, sebelumnya mereka masih menuliskan tema asmara, dewasa ini perlahan muncul isu disabilitas sebagai angin segar bagi para pendengar dan memberikan semangat untuk penyandang disabilitas. West mendefinisikan dalam penulisan lagu, lirik menjadi bagian yang penting, dia menuliskan dua alasannya. Pertama, lirik lagu merupakan bagian yang penting dalam musik populer, di dalam lirik tersebut terdapat pengalaman manusia yang sangat dalam dan spesifik. Kedua, lirik lagu mempunyai nilai yang sangat berharga karena menjadi aspek paling menarik perhatian pendengar (West, 2019).

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa isu disabilitas menjadi wacana baru yang ditawarkan musisi, hal ini bisa membuat dampak yang baik kepada pendengar, terkhusus penyandang disabilitas. Mereka merasa bahwa ada bentuk empati yang lebih konkrit dari musisi untuk penyandang disabilitas. Isu ini juga direspons baik oleh pemerintah, buktinya lagu Tulus-“Manusia Biasa” dijadikan lagu wajib dalam upacara *Indonesia Para Games*. Tak hanya itu, pemerintah juga hadir dalam pemberian dukungan moril dan materi, dalam video musik Bondan Prakoso-“Sama Rapuhnya”, pemerintah memfasilitasi pembuatan video musik musisi tersebut.

E. Referensi

- Bakti. (2018, Oct 6). *Bondan Prakoso-Sama Rapuhnya*. YouTube. <https://youtu.be/HDs3QGZ8SYA>
- Bettany-Saltikov, J. (2012). *How to do a systematic literature review in nursing: a step-by-step guide*. McGraw-Hill Education (UK)
- Danti, N. (2020, Oktober 9). *Terinspirasi dari Lagu Jangan Menyerah, Rian D'Masiv Dirikan Yayasan*. Popmama. <https://www.popmama.com/life/health/nisrina-danti/terinspirasi-dari-lagu-jangan-menyerah-rian-dmasiv-dirikan-yayasan/1>
- Iqbal. A.R. (2022, Maret 22). *Mari Adu Musik Pop Indonesia Dekade 2000-an dengan 2010-an, Mana yang Terbaik?*. Mojok. <https://mojok.co/terminal/mari-adu-musik-pop-indonesia-dekade-2000-an-dengan-2010-an/>
- Sciortino, Rosalia. (1996). *The Multifariousness of Nursing in the Netherlands Indies* in P. Boomgaard, R. Sciortino, & I. Smyth, (ed.), *Health Care in Java*. Leiden: KITLV Press, hlm. 23 – 50.
- Studios, Musica. (2009, Jul 2). *D'MASIV-Jangan Menyerah*. YouTube. <https://youtu.be/mTp-OxfkCao>
- Thohari, Slamet. (2013). *Disability in Java: Contestation of Disability Concept in Javanese Society after Suharto Regime*, Lambert: Sharbuen
- Tulus. (2018, Oct 6). *Tulus-Manusia Kuat*. YouTube. https://youtu.be/LqU_jFFhTW0
- Ulya, M., Fadlilah, U., Rofiqoh. (2021). *An Analysis of Language Style in The Song Lyrics of "Manusia Kuat" Tulus: A Stylistic Study*. Lintang Songo: Jurnal Pendidikan, Vol. 4, No. 2
- West, David (2019). *Introduction: The Challenges of The Song Lyric*. *Language and Literature*. 2019, Vol 28(1) 3-6.
- Yulianto, A. C. (2010). *Penggambaran Kepasrahan dalam Lirik Lagu (Studi Semiotik Tentang Penggambaran Kepasrahan Dalam Lirik Lagu "Jangan Menyerah" Karya Grup Band D'Masiv)*. Skripsi. UPN Surabaya.